

Volume 4
Nomor 2
2008

Vol. 4 No. 2, Sept 2008

Jurnal Administrasi Bisnis

Jurnal Administrasi Bisnis

Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Bisnis

Center for Business Studies - CeBiS
Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis
Fisip - Unpar

J.Adm.Bisnis	Vol. 4	No. 2	Hlm. 99 - 200	Bandung Sept. 2008	ISSN 0216-1249
--------------	--------	-------	------------------	-----------------------	-------------------

Jurnal Administrasi Bisnis

Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Bisnis

ISSN 0216-1249

Volume 4, Nomor 2, Tahun 2008

Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) adalah jurnal ilmiah Ilmu Administrasi Bisnis, diterbitkan oleh Center for Business Studies (CeBiS), Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Katolik Parahyangan. Jurnal Administrasi Bisnis diterbitkan 2 (dua) kali dalam satu tahun, setiap bulan Maret dan September, yang memuat essay dan atau hasil penelitian dalam kajian Ilmu Administrasi Bisnis. Jurnal Administrasi Bisnis bertujuan untuk menyebarluaskan hasil pemikiran dan analisis ilmiah dalam bidang Ilmu Administrasi Bisnis.

Pelindung	Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Katolik Parahyangan
Pengarah	Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Katolik Parahyangan
Ketua Penyunting Penyunting pelaksana	Gandhi Pawitan
Penyunting ahli	Hasan Mustafa, A.B.M. Witono, Urip Santoso, Sanerya Hendrawan, Fransisca Mulyono, Marihhot Tua Effendi H.
Mitra bestari	Ferdinand Saragih , <i>Universitas Indonesia (Ilmu Administrasi Bisnis)</i> David P.E. Saerang , <i>Universitas Sam Ratulangi (Manajemen Keuangan)</i> A.Y. Agung Nugroho , <i>Universitas Katolik Indonesia Atmajaya (Organisasi dan Manajemen)</i> Kertahadi , <i>Universitas Brawijaya (Manajemen Sistem Informasi)</i> Elvira Luthan , <i>Universitas Andalas (Akuntansi Keuangan)</i>
Tata usaha dan sirkulasi	Budiyanto
Alamat Penerbit	Center for Business Studies - CeBiS Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis - FISIP Unpar Ciumbuleuit 94, Bandung 40141 Telp : 022 2032655 - ext : 342 Fax : 022 2035755 Email : cebis@home.unpar.ac.id
Percetakan	<i>Mahessa Grafik</i>

Penggandaan artikel untuk keperluan pengajaran dan penelitian diijinkan dengan syarat menyebut sumber dengan jelas. Untuk tujuan lain harus mendapat ijin dari penerbit.

Daftar isi

Jurnal Administrasi Bisnis
Volume 4, Nomor 2, Tahun 2008

Editorial	iv
Fransisca Mulyono Inovasi : Sebuah pengantar	99
Arie Indra Chandra Citra Perusahaan : Kebutuhan Perusahaan Dalam Menjalin Hubungan Dengan Para Stake Holder	114
A.J. Ibnu Wibowo Migrasi Kepada Penyedia Jasa Baru: Studi Intensi Berpindah Pelanggan Jasa Telepon Seluler	127
Theresia Gunawan Model Prediksi Kegagalan Bank Pasca Merger Berdasarkan Nilai Rasio Keuangan	144
Gandhi Pawitan dan Donna Desita Pendekatan Kuantitatif Dalam Studi Tata Letak Fasilitas Produksi	158
Justina Maria Setiawan Sekilas Tentang Manajemen Pajak	174
James R. Situmorang Mengapa Harus Iklan ?	188

Editorial

Jurnal Administrasi Bisnis
Volume 4, Nomor 2, Tahun 2008

Inovasi dan pengelolaan citra perusahaan merupakan topik dalam penerbitan Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Volume 4 Nomor 2 Tahun 2008. Disamping topik lainnya yang berkaitan dengan aspek model kuantitatif dan analisis dalam bisnis, yaitu model prediksi kegagalan bank pasca merger, model migrasi pengguna telepon seluler ke operator lainnya, dan model tata letak fasilitas produksi. Dilengkapi dengan dua artikel pemikiran mengenai manajemen pajak dan aspek strategi dalam periklanan.

Fransisca Mulyono mengupas mengenai aspek inovasi dan peran pentingnya dalam bisnis. Theodore Levitt hampir sekitar 50 tahun yang lalu menyatakan bahwa agar perusahaan bisa bertahan, perusahaan secara konstan harus mencari cara baru untuk memuaskan kebutuhan konsumennya. Hal tersebut berarti mengharuskan perusahaan untuk senantiasa berinovasi. Sedangkan **Arie Indra Chandra** mengangkat tema mengenai citra perusahaan sebagai sebuah kebutuhan perusahaan dalam menjalin hubungan dengan para stake holder. Citra adalah sebagai sebuah media komunikasi perusahaan. Pengelolaan komunikasi yang baik dengan para stakeholder seperti media massa dan lembaga swadaya yang hirau dengan produk dan atau aktivitas perusahaan.

Theresia Gunawan membahas mengenai model prediksi kegagalan bank pasca merger berdasarkan rasio keuangan. Sejak dilakukannya merger bank pertama di Indonesia tahun 1971 sampai dengan Juni 2004, ada 20 bank merger yang dilikuidasi, sedangkan bank hasil merger yang masih bertahan sampai saat ini ada 19 bank. Model prediksi kegagalan bank tersebut merupakan usaha untuk memperhitungkan faktor-faktor yang menyebabkan sebuah bank gagal. **A.J. Ibnu Wibowo** membahas mengenai studi intensi berpindah pelanggan jasa telepon seluler. Beberapa faktor yang mempengaruhi migrasi atau perpindahan pelanggan dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu efek pendorong (push effects), efek penarik (pull effects), dan efek penambat (mooring effects). Ketiga faktor tersebut diuji pengaruhnya terhadap intensi berpindah. **Gandhi Pawitan dan Donna Desita** menyajikan sebuah skenario keseimbangan lintasan tata letak produksi melalui pendekatan kuantitatif. Masalah keseimbangan lintasan mempunyai peranan yang sangat penting dalam aktivitas perusahaan.

Justina Maria Setiawan memperkenalkan konsep dasar manajemen perpajakan dalam rangka memenuhi hak dan kewajiban di bidang perpajakan. Manajemen perpajakan akan efektif jika disusun dengan perencanaan pajak yang tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan (tax avoidance) dan tidak dengan melakukan penyelundupan pajak (tax evasion). Sedangkan **James R. Situmorang** menyajikan aspek strategi dalam periklanan dalam bisnis, yang meliputi misi, anggaran, pesan, media, dan pengukuran.

Model Prediksi Kegagalan Bank Pasca Merger Berdasarkan Nilai Rasio Keuangan

Theresia Gunawan

*Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Katolik Parahyangan, theresia@home.unpar.ac.id*

Abstract

By merging banks with one another, the government hopes to improve the general condition or quality of banks. However, after these mergers there are twenty banks that have been liquidated, and only nineteen remain operation. The aim of this paper is to construct a model in order to predict the failure of merged banks in Indonesia, based on financial ratios.

The object of research consists of the financial ratios of either liquidated or successful ones. The data are collected from a published financial reports of those banks which have been audited and processed as financial ratios. These financial ratios are analysed by way of logistic regression. The research hypothesis proposed is that financial ratios can be turned into prediction models to establish the degree to which mergers have failed in Indonesia.

The results show that the financial standard of performance of failed banks is indeed inferior to that of successful ones. The results from the statistical test also indicate that the combination of RR and ROA financial ratios are the most significant ones to pass the compatibility or "proper and fitness" test to predict the extent of failure of mergers between banks in Indonesia. The outcome of research may be exploited by society at large, observers of the banking world, and Bank Indonesia by way of an early warning system concerning the failure of mergers between banks in Indonesia.

Keywords: Financial ratios, banking performance analysis, merger

1. Latar belakang

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.28 tahun 1999 tentang Merger, Konsolidasi dan Akuisisi Bank menyatakan bahwa untuk menciptakan sistem perbankan yang sehat, efisien, tangguh dan mampu bersaing dalam era globalisasi dan perdagangan bebas, diperlukan upaya yang dapat mendorong bank memperkuat dirinya melalui merger, konsolidasi dan akuisisi.

Namun sejak dilakukannya merger bank pertama di Indonesia tahun 1971 sampai dengan Juni 2004, ada 20 bank merger yang dilikuidasi, sedangkan bank hasil merger yang masih bertahan sampai saat ini ada 19 bank. Dari hasil perbandingan

antara jumlah bank merger yang masih bertahan dan yang telah dilikuidasi diketahui bahwa kegagalan bank merger di Indonesia sampai tahun 2004 cukup tinggi jumlahnya, yaitu sekitar 51%. Realita ini tidaklah sesuai dengan harapan pemerintah terhadap tujuan merger.

Tabel 1. Likuidasi Bank Setelah Merger di Indonesia

Tahun likuidasi	Bank yang likuidasi setelah merger
1992	1
1997	6
1998	3
1999	8
2000	1
2001	1
Total	20 bank

Sumber : Diolah dari Info Bank No. 257, Tahun 2001

Dari likuidasi yang terjadi selama ini, pemerintah tidak mengumumkan secara rinci alasan likuidasi bank-bank tersebut, kecuali hanya disebutkan karena kinerja bank tidak baik. Namun menurut analisis beberapa pakar perbankan, faktor-faktor yang dapat menyebabkan sebuah bank dilikuidasi, di antaranya adalah karena bank tersebut tak mampu memenuhi kewajiban CAR (rasio kecukupan modal) sebesar 8%, beban kredit macet besar, manajemen tidak profesional, rentabilitas atau earning yang tidak memadai, likuiditas bank rendah sehingga bank tak mampu memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo, serta bank tersebut tidak mempunyai prospek lagi (Gatra November 1997).

Kemungkinan likuidasi tidak akan berhenti sampai disitu, para pakar perbankan memprediksi bahwa likuidasi perbankan dimasa yang akan datang sangat mungkin terjadi. Di lain pihak, BPPN juga mengusulkan untuk melikuidasi lebih kurang 100 bank dalam tiga tahun mendatang. Biro Riset Info Bank juga menganalisis bahwa ada sekitar 23 bank berada pada posisi yang berbahaya dalam rencana likuidasi karena CAR nya dibawah 12% dan NPLnya dibawah 5% (Indomedia, 2001).

Jika pemerintah akan melakukan likuidasi bank, bagaimana peluang bank merger yang bertahan dalam menghadapi likuidasi mengingat begitu banyaknya bank merger yang dilikuidasi.

Untuk memprediksi kemungkinan likuidasi bank merger di Indonesia kita dapat menganalisisnya melalui kinerja bank. Sebab kinerja bank merupakan refleksi dari tingkat kesehatan bank Capital Adequacy, Asset Quality, Management, Earning dan Liquidity (Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004).

Dalam upaya mengetahui kinerja manajemen dibutuhkan observasi yang mendalam terhadap berbagai kegiatan manajemen bank, namun karena terbatasnya akses

data, maka hal yang paling mungkin dilakukan adalah menganalisis kinerja keuangan melalui laporan keuangan bank yang telah di audit dan dipublikasikan melalui media massa.

Dari pengidentifikasian faktor-faktor kegagalan perbankan dijelaskan bahwa salah satu faktor utama dari kegagalan bank adalah masalah kinerja keuangan bank. Hal ini juga diperkuat oleh Alan. C. Saphiro (2000) bahwa kegagalan bank merupakan bentuk ekstrim dari kinerja keuangan yang rendah. Kinerja keuangan yang rendah akan membuat bank tidak mampu untuk memenuhi kewajiban keuangannya. Kegagalan bank dalam memenuhi kewajiban keuangannya akan membawa bank mengalami kegagalan.

Cara yang biasa digunakan dalam analisis kinerja keuangan adalah rasio keuangan yaitu dengan cara menghubungkan dua data akuntansi atau lebih dengan membagi satu data dengan data lainnya. Ada pun alasan penggunaan rasio karena rasio lebih berguna dalam menganalisis kinerja keuangan daripada jika hanya melihat pada angka pada laporan keuangan saja (Van Horne dan Wachowicz, 1997).

Identifikasi masalah

1. Rasio-rasio keuangan apa saja yang signifikan membedakan bank gagal dan bank berhasil ?
2. Bagaimana hasil prediksi kegagalan bank merger berdasarkan model yang dihasilkan ?

2. Kerangka pemikiran

Merger adalah penggabungan dua perusahaan atau lebih dengan tujuan meningkatkan sumber daya dan efisiensi dalam perusahaan, sehingga peningkatan kinerja perusahaan dapat terjadi. Dalam upaya menciptakan sistem perbankan yang sehat, efisien, tangguh dan mampu bersaing dalam era globalisasi dan perdagangan bebas, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 28 tahun 1999 menyatakan bahwa salah satu cara yang dapat ditempuh adalah dengan melakukan merger, konsolidasi dan akuisisi bank.

Namun kenyataannya upaya ini belum mampu menunjukkan hasil yang menggembirakan, sebab merger bank yang seharusnya membuat kondisi perbankan menjadi semakin baik, namun tetap saja mengalami likuidasi. Bahkan jumlah bank yang dilikuidasi cukup banyak jumlahnya. Dari banyaknya jumlah bank merger yang dilikuidasi menunjukkan bahwa bank merger mungkin cukup rentan untuk dilikuidasi.

Likuidasi bank dapat disebut juga dengan "kebangkrutan bank", "bank beku operasi", "bank gagal" atau "bank dengan kinerja yang sangat buruk" (Oksana Popruga, 2001). Beberapa pakar perbankan menduga likuidasi bank yang terjadi di Indonesia adalah kombinasi dari kenyataan sebagai berikut (Dendawijaya, 2003):

Kesehatan bank yang bersangkutan masuk dalam kategori kurang sehat atau tidak sehat: Rasio Kecukupan Modal (Capital Adequacy Ratio) bank yang jauh dibawah 8%, rasio LDR (Loan to Deposit Ratio) yang terlalu tinggi; jauh diatas 110%; volume BLBI yang diterimanya jauh melebihi modal yang dimilikinya (200%- 500%) ataupun jumlah BLBI melebihi 75% asset bank yang bersangkutan; akumulasi kerugian bank yang bersangkutan semakin besar karena besarnya kredit macet sehingga modal bank menjadi kecil sekali bahkan bisa menjadi negatif; bank yang bersangkutan sudah bertahun-tahun tidak menerbitkan laporan keuangan karena adanya ketidakcocokan cara penilaian dan besarnya perhitungan; pelanggaran terhadap BMPK (Batas Maksimum pemberian kredit) atau Legal Lending Limit sebesar 20% dari modal bank; teguran-teguran yang dilakukan oleh Bank Indonesia tidak diindahkan/ tidak mendapat tanggapan positif dari bank yang bersangkutan.

Rasio Keuangan Sebagai Alat Prediksi Kegagalan Bank

Dari pengidentifikasian faktor-faktor kegagalan perbankan dijelaskan bahwa salah satu faktor utama dari kegagalan bank adalah masalah kinerja keuangan bank. Hal ini juga diperkuat oleh Alan. C. Saphiro (2000) bahwa likuidasi bank atau kegagalan bank merupakan bentuk ekstrim dari kinerja keuangan yang rendah. Kinerja keuangan yang rendah akan membuat bank tidak mampu untuk memenuhi kewajiban keuangannya. Kegagalan bank dalam memenuhi kewajiban keuangannya akan membawa bank mengalami kegagalan.

Cara yang biasa digunakan dalam analisis kinerja keuangan adalah rasio keuangan yaitu dengan cara menghubungkan dua data akuntansi atau lebih dengan membagi satu data dengan data lainnya. Adapun alasan penggunaan rasio karena rasio lebih berguna dalam menganalisis kinerja keuangan daripada jika hanya melihat pada angka pada laporan keuangan saja (Van Horne dan Wachowicz, 1997).

Diharapkan rasio-rasio keuangan tersebut juga dapat digunakan sebagai variabel dalam model prediksi kegagalan bank merger di Indonesia sebab rasio-rasio keuangan seringkali digunakan untuk memprediksi kegagalan bank dengan cara mengklasifikasikan bank ke dalam kelompok yang gagal atau berhasil (Barr & Seiford, 1994).

Stephen Miller (1998) melakukan penelitian mengenai kegagalan bank di Connecticut pada tahun 1992 dengan menggunakan data 45 bank berhasil dan 20 bank gagal. Penelitian tersebut menggunakan peraturan pemerintah sebagai indikator pada *early warning system* kegagalan bank, yaitu dengan menggunakan CAMEL dengan rasio *Equity to Total Loans (Capital Adequacy)*, *Non Performing Loan to Total Asset (Asset Quality)*, *DEA Efficiency Measure (Management)*, *Net Income to Total Asset (Earning)* dan *Deposit to Total Asset (Liquidity)*.

Hal yang hampir serupa juga dilakukan oleh Oksana Popruga tahun 2000 untuk memprediksi kegagalan bank di Ukraina dengan menggunakan variabel rasio keuangan. Erkinen. K Laitenen tahun 2000 juga melakukan prediksi kegagalan perusahaan di Amerika Serikat dengan rasio- rasio keuangan selama 3 tahun terakhir

bank sebelum likuidasi. Jadi rasio-rasio keuangan sering sekali digunakan sebagai prediksi kemungkinan kegagalan perusahaan.

Rasio-rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No.6/10/ PBI/ 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, yang mengatur beberapa faktor penilaian terhadap CAMEL, namun indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio-rasio dalam CAMEL yang dapat dihitung melalui laporan keuangan yang ditelaah diaudit dan dipublikasikan di media massa. Adapun rasio yang digunakan untuk menilai kinerja suatu bank dalam penelitian ini adalah:

3. Objek penelitian

Objek dari penelitian ini adalah bank merger yang berhasil (yang masih bertahan sampai tahun 2004) dan bank merger yang gagal (yang telah dilikuidasi). Data yang digunakan dari bank-bank tersebut adalah data laporan keuangannya yang diolah menjadi rasio-rasio keuangan. Adapun dasar pemilihan rasio-rasio keuangan dalam penelitian ini adalah berdasarkan peraturan pemerintah mengenai penilaian kesehatan bank yang dapat diolah berdasarkan neraca dan laporan rugi laba yang terbitkan oleh bank. Rasio-rasio bank merger yang gagal diolah dari laporan keuangan tiga tahun sebelum bank merger tersebut dikuidasi.

1. Bank dalam kategori gagal atau dilikuidasi

Dalam penelitian ini, data bank Umum Majapahit Jaya tidak ikut dianalisis karena laporan keuangan tidak tersedia.

2. Rasio keuangan yang bank merger yang berhasil diolah dari laporan keuangan bank tersebut selama tiga tahun dari tahun 2004 yaitu : tahun 2001, 2002, 2003.

Bank-bank merger yang masuk dalam kategori berhasil adalah :

4. Metode penelitian

Dalam klasifikasi penelitian berdasarkan tujuannya, maka penelitian ini lebih kearah *Causal Explanation Research*. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode studi dokumentasi yang berupa laporan keuangan bank yang diperoleh dari kantor Info Bank, majalah Info Bank, website perusahaan dan koran. Data yang digunakan adalah laporan keuangan neraca dan rugi laba yang telah diaudit dan diterbitkan bank. Data tersebut adalah data sekunder yang bersifat kuantitatif yang dinyatakan dengan angka-angka yang menunjukkan nilai variabel yang diwakilinya. Data juga bersifat times series yaitu data yang dapat menggambarkan perkembangan dari waktu ke waktu. Variabel dari penelitian ini adalah :

1. Rasio-rasio keuangan bank sebagai variabel independen

Tabel 2. Bank Merger yang Gagal

No	Bank Setelah Merger	Tahun dilikuidasi
1	Bank Pelita	1998
2	Sejahtera Bank Umum	1997
3	Bank Pacific	1997
4	Bank Umum Nasional	1998
5	Unibank	2001
6	Bank Utama	1999
7	Bank Bira	1999
8	Bank Summa	1992
9	Bank Umum Majapahit Jaya	1997
10	Bank Jakarta	1997
11	Bank Umum Servitia	1999
12	BDNI	1998
13	Bank Harapan Santosa	1997
14	Bank Dharmala	1999
15	Bank Aken	1999
16	Bank Tata	1999
17	Bank Arya	1999
18	Bank Guna	1997
19	Bank Putera	2000
20	Bank Metropolitan	1999

Sumber : Diolah dari Info Bank No. 257, Tahun 2001

2. Prediksi kegagalan bank merger sebagai variabel dependen

Rasio-rasio keuangan tersebut adalah adalah Rasio Likuiditas yang diwakili Rasio *Cash Ratio*, *Reserve Requirement*, *Loan to Deposit Ratio*, *Loan to Asset Ratio*, *Banking Ratio*; Rasio rentabilitas yang diwakili *Return on Asset*, *Return on Equity*, Rasio Biaya Operasional, *Net Profit Margin* dan *Interest Margin*; dan Rasio solvabilitas yang diwakili *Debt to Equity Ratio*, *Primary Ratio* dan *Equity Capital to Deposit Ratio*.

4.1. Logistic Regression

Rasio keuangan memberikan indikasi tentang kondisi perusahaan. Keterbatasan analisis rasio timbul dari kenyataan bahwa metodologinya pada dasarnya bersifat uni-

Tabel 3. Bank Merger yang berhasil

No	Bank Setelah Merger
1.	Bank Panin
2.	Bank Buana Indonesia
3.	Bank Central Asia
4.	Bank Niaga
5.	Bank Bukopin
6.	Bank Metro Ekspres
7.	Bank Bumi Arta
8.	Bank Internasional Indonesia
9.	Bank Antar Daerah
10.	Bank Danamon
11.	Bank Bumiputera
12.	Bank Swansarindo
13.	Bank IFI
14.	Bank Artha Graha
15.	Bank Mandiri
16.	Bank Woori Indonesia
17.	Bank Permata
18.	Bank Lippo
19.	Bank Swadesi

Sumber : Diolah dari Info Bank No. 257, Tahun 2001

variat, yang artinya setiap rasio diukur secara terpisah. Pengaruh kombinasi dari beberapa rasio hanya didasarkan pada pertimbangan para analis keuangan.

Untuk mengatasi kekurangan dari analisis rasio maka perlu dikombinasikan berbagai rasio agar menjadi suatu model prediksi yang berarti. Untuk tujuan tersebut digunakan analisis regresi dan analisis diskriminan. Analisis regresi menggunakan data masa lampau untuk memprediksi nilai yang akan datang dari suatu variabel dependent, sedangkan analisis diskriminan menghasilkan suatu indeks yang memungkinkan klasifikasi dari suatu pengamatan menjadi satu dari beberapa pengelompokan yang bersifat a priori. (Weston, J. F., & Copeland, T, 1992).

Altman (1968) menggunakan analisis diskriminan dengan menyusun suatu model analisis kebangkrutan yang diterapkan pada rata-rata kelompok sesuai dengan kelompok perusahaan yang bangkrut dan yang tidak bangkrut. Namun metode ini mempunyai kelemahan, dimana metode ini menggunakan asumsi bahwa rasio keuangan tersebut terdistribusi normal.

Pada tahun 1980 metode ini digantikan dengan *logistic regression* sebagai metode statistik untuk tujuan memprediksi kegagalan. (Back, Latinen, Sere, Wezel, 1996). Logistic Regression dapat digunakan untuk mengolah data variabel independen yang multivariate namun tidak terdistribusi normal (Kolari, Glennon, Hwan Sin & Caputo, 2000). *Binary Logistic regression* adalah sebuah tipe analisis regresi yang dependen variabelnya adalah variabel dummy yang diberi kode dengan contoh berikut: 0 (gagal) dan 1 (berhasil).

Bentuk awal dari metode ini adalah adanya variabel latent (variabel yang tidak dapat diobservasi) y_i^* , dimana dalam penelitian ini menunjukkan kecenderungan bank untuk gagal. Suatu bank dikatakan gagal bila y_i^* melewati batas tertentu, misalnya $y_i^* > 0$, y_i^* ini dipengaruhi berbagai faktor yang ditulis sebagai berikut:

$$y_i^* = \beta' \cdot x_i + \mu_i$$

dimana:

β' = koefisien regresi

x_i = vektor variabel bebas yang terdiri dari rasio-rasio keuangan dan variabel penjelas lain.

μ_i = Error Factor

y_i^* tidak dapat diobservasi tetapi kita dapat melakukan observasi langsung bank mana yang gagal dan bank mana yang tidak gagal, hal ini ditunjukkan oleh variabel dummy; dimana $y = 1$ bila gagal, dan $y = 0$ bila tidak gagal. Jika probabilitas bergerak dari 0 ke 1, model logit bergerak dari $-\infty$ ke $+\infty$, artinya probabilitas berada diantara 0 dan 1 tetapi logit tidak terbatas (Gujarati, 2003)

4.2. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah dan tujuan penelitian, maka hipotesis penelitian ini adalah: Rasio-rasio keuangan dapat digunakan untuk memprediksi kegagalan bank merger di Indonesia.

5. Pembahasan

Tahap pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melakukan uji pengaruh variabel independen (rasio-rasio keuangan) terhadap variable dependent (kegagalan bank merger di Indonesia) dengan hipotesis sebagai berikut :

H_0 $\beta_i \neq 0$, rasio-rasio keuangan dapat digunakan untuk memprediksi kegagalan bank merger di Indonesia;

H_1 $\beta_i = 0$, rasio-rasio keuangan tidak dapat digunakan untuk memprediksi kegagalan bank merger di Indonesia.

Hasil uji diatas mengindikasikan adanya masalah multikolinieritas yang berarti adanya hubungan yang erat antar variabel independennya. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi semua variable independent yang sama dengan atau mendekati 1, seperti yang ditunjukkan pada tabel dibawah ini.

Tabel 4. Uji Koefisien Regresi

		Variables in the Equation					
Step		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
1	CR	21,743	22824,342	,000	1	1,000	2,8E+09
	RR	-2238,471	564227,9	,000	1	,997	,000
	BANKING	-387,698	488553,2	,000	1	1,000	,000
	LDR	359,041	571246,0	,000	1	1,000	8,51+155
	LAR	141,119	79107,015	,000	1	,999	1,94E+61
	ROA	1794,686	1841525	,000	1	1,000	,
	ROE	48,682	74762,271	,000	1	1,000	1,4E+21
	BOPO	80,492	75591,465	,000	1	,999	9,1E+34
	NPM	-168,036	260978,0	,000	1	1,000	,000
	IM	-1136,150	976404,8	,000	1	,999	,000
	DER	-1,864	1384,579	,000	1	,999	,155
	DEPOSIT	334,136	305160,9	,000	1	,999	1,30+145
	PRIMARY	-122,667	1152818	,000	1	1,000	,000
	Constant	36,399	149606,8	,000	1	1,000	6,4E+15

a. Variable(s) entered on step 1: CR, RR, BANKING, LDR, LAR, ROA, ROE, BOPO, NPM, DER, DEPOSIT, PRIMARY.

Untuk mengatasi masalah multikolinieritas tersebut, pada penelitian ini dilakukan uji korelasi antara variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat) sehingga didapatkan rasio yang paling erat hubungannya dengan kegagalan bank. Selanjutnya dilakukan uji korelasi antar variabel independen dan dari hasil korelasi tersebut dikeluarkan satu atau lebih variable independen yang mempunyai korelasi yang kuat dari model regresi. Dengan melakukan kedua cara diatas, dihasilkan dua variable independent (RR dan ROA) yang diajukan sebagai variabel dalam model prediksi kegagalan bank merger di Indonesia. Langkah selanjutnya dilakukan adalah melakukan pengujian variabel independen (RR dan ROA) dengan variabel dependen (kegagalan bank merger di Indonesia) dengan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H_0 $\beta_i \neq 0$, rasio RR dan ROA dapat digunakan untuk memprediksi kegagalan bank merger di Indonesia.

H_1 $\beta_i = 0$, rasio RR dan ROA tidak dapat digunakan untuk memprediksi kegagalan bank merger di Indonesia.

Dari hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa H_0 diterima, yang berarti RR dan ROA dapat diterima sebagai kombinasi variabel dalam model prediksi kegagalan bank merger di Indonesia. Hal ini tunjukkan dengan nilai signifikansi uji Hosmer dan Lemeshow 0.151 yang lebih besar dari signifikansi $\alpha = 0.05$ yang digunakan dalam penelitian ini.

Hal tersebut juga diperkuat dengan nilai Nagelkerke $R - Square$ sebesar 0,774 yang berarti bahwa variabel RR dan ROA dapat menjelaskan kegagalan bank merger

Tabel 5. Uji Hosmer dan Lemeshow

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	12,004	8	,151

di Indonesia sebesar 77,4%. Dengan kata lain hanya 22,6% kegagalan bank merger di Indonesia dipengaruhi faktor lain diluar RR dan ROA.

Tabel 6. Nilai Nagelkerke *R – square*

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	19,669	,581	,774

Untuk mengetahui besar masing-masing pengaruh rasio RR dan ROA dapat dilihat pada table berikut ini :

Tabel 7. Pengaruh rasio RR dan ROA terhadap kegagalan bank merger di Indonesia

Variables in the Equation

Step		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
1	RR	-189,404	71,209	7,075	1	,008	,000
	ROA	-50,254	24,355	4,258	1	,039	,000
	Constant	11,744	4,427	7,036	1	,008	125940,5

a. Variable(s) entered on step 1: RR, ROA.

Dari tabel diatas, ditunjukkan bahwa variable RR dan ROA masing-masing mempengaruhi secara signifikan kegagalan bank merger di Indonesia, hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi kedua variabel tersebut (RR = 0,008 dan ROA = 0,039) yang lebih kecil dari signifikansi $\alpha = 0.05$.

Dari tabel 7 dapat disusun model prediksi probabilitas kegagalan bank merger di Indonesia sebagai berikut :

$$P(BnkGgl) = 11,744 - 189,404RR - 50,254ROA$$

Keterangan: P (Bnk Ggl) = Probabilitas kegagalan bank RR = Reserve Requirement
ROA = Return on Asset

Dari model tersebut menunjukkan setiap kenaikan 1 unit Reserve Requirement, maka probabilitas kegagalan bank akan turun sebesar 189,404 unit. Dengan kata lain

semakin tinggi nilai RR bank merger di Indonesia maka kemungkinan bank merger tersebut gagal semakin kecil. Demikian juga setiap kenaikan 1 unit Return on Asset, maka probabilitas kegagalan bank akan turun sebesar 50,254 unit . Dengan kata lain semakin tinggi nilai ROA bank merger di Indonesia maka kemungkinan bank merger tersebut gagal semakin kecil.

Hasil Prediksi Model Kegagalan Bank Hasil Merger : Dengan mensubstitusikan nilai dari RR dan ROA bank merger pada model prediksi diatas, diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 8. Hasil Prediksi kegagalan bank di Indonesia

Classification Table

Observed			Predicted		Percentage Correct
			kondisi bank		
	0	1	0	1	
Step 1	kondisi bank	0	17	2	89,5
		1	2	17	89,5
Overall Percentage					89,5

a. The cut value is ,500

Kondisi : bank 0 = bank berhasil, dan bank 1 = bank gagal

Dari 19 bank merger yang berhasil, model ini memprediksikan ada 2 bank yang seharusnya masuk dalam kategori bank gagal. Dari 19 bank merger yang gagal, model ini menunjukkan ada 2 bank gagal yang masuk dalam kategori berhasil. Kenyataannya kedua bank tersebut masih beroperasi sampai sekarang, hal ini dimungkinkan karena kegagalan bank merger di Indonesia dipengaruhi oleh variabel lain diluar RR dan ROA adalah sebesar 22,6%. Penjelasan 22,6% variabel lain tersebut pada Bank BII kemungkinan merupakan bagian penjelasan Ketua BPPN (Harian Kompas, 2002): karena Bank BII mempunyai 2 juta nasabah dan 425 ribu pemegang kartu kredit serta mempunyai 253 kantor cabang di Indonesia sehingga likuidasi dianggap lebih mahal biayanya. Dengan pertimbangan tersebut pemerintah memutuskan untuk menyelamatkan Bank BII dengan Right Issue sebesar 4,8 triliun. Sedangkan Bank Panin masih dapat bertahan karena pihak manajemen menyediakan dana cadangan yang cukup besar untuk melindungi bank dari kredit macet (Harian Kontan, 1998)

Sedangkan dua bank yang gagal namun menurut model masuk kategori berhasil, adalah Bank Summa dan Bank Tata. Dari beberapa riset para pakar perbankan disebutkan faktor penyebab likuidasi Bank Summa adalah kredit macet bank Summa yang mencapai 1,4 triliun rupiah sedangkan jumlah assetnya hanya sebesar 1,2 triliun (Riset Bank Summa, 1997). Sedangkan Bank Tata dilikuidasi karena mempunyai kewajiban finansial sebesar 400 miliar pada BPPN, namun Bank Tata hanya membayar kewajibannya sebesar 4 miliar (Harian Kompas, 2003)

6. Kesimpulan dan saran

Dalam upaya mengetahui berapa besar kemungkinan bank merger yang masih bertahan akan dilikuidasi, maka penelitian ini mencoba untuk menganalisis bank merger di Indonesia berdasarkan rasio-rasio keuangan.

Penelitian dilakukan terhadap laporan neraca dan rugi laba yang telah diaudit dan dipublikasikan dari 19 bank merger yang gagal dan 19 bank merger yang berhasil. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Dari hasil uji statistik, diperoleh rasio yang paling signifikan mempengaruhi kegagalan bank merger di Indonesia adalah rasio RR dan ROA, hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansinya 0,008 dan 0,039 yang berada dibawah $\alpha = 0,05$.

Hal tersebut juga diperkuat dengan fakta bahwa bank gagal juga gagal untuk memenuhi kewajiban RR sebesar 5%. ROA bank gagal juga rendah bahkan cenderung negatif atau menjadi rugi pada saat menjelang likuidasi. Sedangkan bank berhasil mampu menunjukkan kinerja keuangan yang baik dan semakin meningkat setiap tahunnya.

Jika bank tidak dapat memenuhi RR yang ditetapkan pemerintah maka bank tersebut dianggap tidak mematuhi peraturan yang di tetapkan oleh BI, dan jika bank memiliki ROA yang rendah maka laba perusahaan juga rendah atau cenderung rugi, dan jika perusahaan terus merugi bagaimana bank dapat memenuhi semua kewajiban finansialnya? Maka dapat dipastikan dalam beberapa periode waktu bank tersebut akan gagal atau bangkrut.

2. Model prediksi kegagalan bank merger di Indonesia yang dihasilkan adalah:

$$P(BnkGgl) = 11,744 - 189,404RR - 50,254ROA$$

Jika nilai RR dan ROA bank disubstitusikan ke dalam model tersebut maka didapatkan hasil sebagai berikut: 19 bank merger yang masuk kategori berhasil, diprediksi ada 2 bank diantaranya masuk dalam kategori bank gagal. Dari 19 bank merger yang gagal, model ini juga menunjukkan ada 2 bank gagal yang seharusnya masuk dalam kategori berhasil.

Saran

RR merupakan suatu kewajiban bagi bank untuk menyimpan 5% dana dari masyarakat dalam bentuk giro di Bank Indonesia. Bila hal ini tidak dipenuhi maka penilaian pemerintah terhadap kepatuhan bank untuk mentaati peraturan yang ditetapkan pemerintah menjadi kurang baik. Sedangkan jika rasio ROA bank kecil atau negatif, maka kemampuan bank untuk tertahan dan berkembang menjadi kecil, sehingga kemungkinan untuk dilikuidasi menjadi tinggi.

Untuk meningkatkan RR, bank dapat memanfaatkan dana pihak ketiga terutama yang berbentuk deposito berjangka, cara lainnya bank juga dapat mengambilnya dari

cadangan modal bank, sehingga kewajiban bank dapat terpenuhi dengan manajemen arus kas yang baik.

Sedangkan untuk meningkatkan ROA, pihak bank harus dapat memmanajementi spread pendapatan bunga dan biaya bunga dengan meningkatkan tabungan, dan kemudian melepaskannya menjadi kredit ke masyarakat dengan tetap memperhatikan kondisi pasar dan menerapkan prinsip kehati-hatian. Bank juga dapat meningkatkan efisiensi operasionalnya dengan teknologi informasi sehingga fee based income yang diperoleh bank dapat lebih optimum. Dengan dana yang diperoleh dari masyarakat, bank juga dapat memperoleh laba dalam kegiatan pinjaman antar bank dan memperoleh laba dengan melakukan jual beli valuta asing.

Daftar Rujukan

- Dendawijaya, Lukman. 2003. *Manajemen Perbankan, cetakan kedua*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Erkki, K., dan Laitinen, T. 2000. *Banruptcy Prediction: Application of the Taylor's in Logistic Regression*. International Review of Financial Analysis.
- Gilbert, Alton., dan Wood, Geoffrey. 1986. *Coping with Bank Failures : Some Lesson from the United States and United Kingdom*. Federal Reserve Bank of St. Louis.
- Kaufman, George. 1995. *Bank Failures, Systematic Risk, and Bank Regulation*. Vol.16 No.1, The Cato Journal.
- Kauntur, Ronny. 2003. *Metode Penelitian: Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis, edisi pertama*. Jakarta: Penerbit PPM.
- Koch, Timothy, dan Scott, MacDonald. 2000. *Bank Management, Fourth Edition*. Harcourt College Publishers.
- Kolari, J., Glennon, D., Hwan Sin., dan Caputo, M. 2000. *Predicting Large U.S. Commercial Bank Failures*. Economic and Policy Analysis Working Paper.
- Munawir. 1995. *Analisa Laporan Keuangan, cetakan kelima*. Yogyakarta : Liberty.
- Siegel, Shim, dan Hartman. 1992. *Dictionary of Personal Finance*. Macmillan Publishing Company.
- Silalahi, Ulbert. 1999. *Metode dan Metodologi Penelitian*. Bandung : Bina Budhaya Bandung.
- Sundjaja, R., dan Barlian, Inge. 2002. *Manajemen Keuangan Satu, edisi keempat*. Jakarta : PT. Prenhallindo.
- Weston, dan Samuel. 2001. *Merger and Acquisitions : Tax and Accounting Guidelines and Regulatory Frameworks Guidelines For Post-Merger Integration*. Mc. Graw-Hill.
- Weston, J. F., dan Copeland, T. 1992. *Manajemen Keuangan*. Jakarta : Binarupa Aksara.
- Widiana, F. 2003. *Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kegagalan Bank Berdasarkan Indikator Keuangan Pada Bank yang Go Public di Indonesia*. Thesis on Finance.
- Wijay, Krisna. 2000. *Analisis Krisis Perbankan Nasional*. Jakarta : Penerbit Harian Kompas.

- Woelfel, Charles. 1997. *Memantau Kesehatan Perusahaan Melalui Laporan Keuangan, cetakan kedua*. Jakarta: Abdi Tandır.
- Yim, Yuliana., dan Mitchell, Heather. 2002. *A Comparison of Australian Financial Service Failures Model: Hybrid Neural Network, Logit Models and Discriminant Analysis*. Working Paper School of Economics and Finance.
- Majalah Info Bank. 1990–2003.